

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Guru

Kata persepsi berasal dari bahasa Inggris "*perception*" yang berarti penglihatan atau tanggapan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi adalah tanggapan (penerimaan langsung dari suatu serapan). Menurut Slameto (2003: 102) mengemukakan bahwa "Persepsi adalah proses menyangkut masuknya pesan atau informasi yang masuk ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, peraba, perasa, dan penciuman".

Menurut Basri (dalam Catturia 2010: 11) persepsi adalah kemampuan individu untuk mengamati atau mengenal perangsang sehingga berkesan menjadi suatu pemahaman, pengetahuan, sikap dan anggapan. Penilaian, pengenalan, dan pengamatan ini dapat dijadikan sebagai pemahaman, pengetahuan, sikap, dan anggapan seseorang terhadap suatu objek. Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman (Thoha, 2007: 141-142).

Prinsip persepsi adalah sebagai berikut.

1. Persepsi itu relatif bukan absolut.
2. Persepsi itu selektif.
3. Persepsi itu mempunyai tatanan.
4. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan(penerima rangsangan).
5. Persepsi seseorang atau sekelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orangtua ataukelompok lain sekalipun situasinya sama (Slameto, 2003: 102-105).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terampil adalah cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan. Sedangkan keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Menurut Rooijekkers (dalam Catturia 2010: 13) keterampilan mengajar guru berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. “Guru yang tidak terampil dalam menyampaikan materi pelajaran yang diajarkan akan berdampak buruk pada siswa”. Dengan berdampak buruk maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Keterampilan mengajar bagi seorang guru adalah sangat penting kalau ia ingin menjadi seorang guru yang profesional, jadi disamping dia harus menguasai substansi bidang studi yang diampu, keterampilan dasar mengajar juga adalah merupakan keterampilan penunjang untuk keberhasilan dia dalam proses belajar mengajar.

Terdapat beragam peranan guru yang semuanya membutuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaannya. Keterampilan guru dalam mengajar merupakan salah satu jenis keterampilan yang harus dikuasai guru. Dengan memiliki keterampilan mengajar, guru dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik yang berimplikasi pada peningkatan kualitas lulusan sekolah.

Sistem pengajaran kelas telah menempatkan guru pada suatu tempat yang sangat penting, karena guru yang memulai dan mengakhiri setiap aktivitas pembelajaran yang dipimpinnya. Seorang guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan siswa termasuk di dalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektivitas pembelajaran.

Guru merupakan seorang yang memiliki tanggung jawab membantu orang lain untuk belajar dan berperilaku baik. Dengan demikian, seorang guru perlu memiliki kemampuan khusus, kemampuan yang tidak mungkin dimiliki oleh orang yang bukan guru. Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia. Pada kenyataannya dewasa ini banyak para guru yang mengajar dengan pola tradisional dan mengabaikan keterampilan-keterampilan yang sangat mendasar ini. Keterampilan dasar mengajar ini adalah merupakan panduan pengajaran mikro dengan menggunakan perangkat *Sydney Micro Skills* (1973).

Keterampilan dasar mengajar sebagai berikut.

1. Keterampilan Bertanya
 2. Keterampilan Memberi Penguatan
 3. Keterampilan Mengadakan variasi
 4. Keterampilan Menjelaskan
 5. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran
 6. Keterampilan Memimpin Diskusi Kelompok Kecil
 7. Keterampilan Mengelola Kelas
 8. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan
- (<http://miftachr.blog.uns.ac.id/2009/11/keterampilan-dasar-mengajar/>)

Komponen – komponen keterampilan membuka pelajaran meliputi:

1. Membangkitkan perhatian/minat siswa
2. Menimbulkan motivasi
3. Member acuan atau struktur
4. Menunjukkan kaitan
5. Menutup pelajaran (Supriyadi, 2009: 130-136)

Berbagai jenis keterampilan mengajar tersebut dapat dipelajari oleh guru dalam melakukan pembelajaran. Guru yang professional adalah guru yang dapat melakukan tugas mengajarnya dengan baik. Dalam mengajar diperlukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk kelancaran proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Ada beberapa konsep keterampilan dasar mengajar yang perlu dipertimbangkan sebagai bahan perbandingan dalam membina keterampilan mengajar bagi para guru. Berikut ini konsep penggolongan keterampilan menurut James Cooper sebagai berikut.

1. *Instructional planning* yaitu keterampilan menyusun rencana pengajaran.
 2. *Writing instructional objectives* yaitu keterampilan merumuskan tujuan pengajaran.
 3. *Lesson presentation skills* yaitu keterampilan menyampaikan bahan pelajaran.
 4. *Questioning skills* yaitu keterampilan bertanya.
 5. *Teaching concepts* yaitu keterampilan tentang menyusun konsep atau persiapan mengajar.
 6. *Interpersonal communication skills* yaitu keterampilan mengadakan komunikasi interpersonal.
 7. *Classroom management* yaitu keterampilan mengelola kelas.
 8. *Observation skills* yaitu keterampilan mengadakan observasi.
 9. *Evaluation* yaitu keterampilan mengadakan evaluasi.
- (<http://ipankreview.wordpress.com/2009/03/20/8-keterampilan-mengajar-guru/>)

Beberapa keterampilan dasar mengajar tersebut guru seharusnya dapat melakukan keterampilan-keterampilan tersebut. Oleh karena itu seharusnya guru dapat menguasai keterampilan dasar mengajar maka tugas mengajar guru menjadi lebih ringan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan menguasai keterampilan mengajar siswa juga akan lebih cepat memahami materi yang disampaikan, sehingga hasil belajar pun akan meningkat.

2. Persepsi Siswa Tentang Kreativitas Mengajar Guru

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kreativitas berasal dari kata “kreatif” yang berarti memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan, bersifat (mengandung) daya cipta, pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi. ”Kreativitas” adalah kemampuan untuk mencipta, daya cipta, prihal berkreasi, kekreatifan, yang secara hakiki merupakan hasil kerja keras.

Menurut Campbell dalam Sukmadinata (2008:104) menekankan bahwa”kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menciptakan hasil yang sifatnya baru,inovatif,belum ada sebelumnya,menarik,aneh,dan berguna bagi masyarakat.” Menurut Amabile dkk dalam Faturrohman dan Sobry (2010: 138) mengartikan kreativitas sebagai produksi suatu respons atau karya yang baru dan sesuai dengan tugas yang dihadapi.

Simson dalam Al-Hajjaj (2010: 17) mendefinisikan kreativitas sebagai inisiatif yang diperlihatkan oleh seseorang dalam bentuk kemampuan seseorang untuk keluar dari system yang normal, yaitu kotemplasi. Kreativitas adalah hasil

belajar dalam percakapan kognitif, sehingga untuk menjadi kreatif dapat dipelajari melalui proses belajar mengajar (Dimiyati dan Mudjiono 2009: 138).

Setiap definisi kreativitas dan konsepnya, kita menemukan bahwa bentuk baru, originalitas, bernilai dan bermanfaat bagi masyarakat. Di sisi lain, kreativitas harus mencakup salah satu poin penting, yaitu sebagai berikut.

1. Menyampaikan pemikiran baru yang belum pernah ada sebelumnya
2. Menciptakan fungsi baru bagi sesuatu yang sudah ada.

Jadi kreativitas harus merupakan sebuah ide baru yang dianggap sebagai sesuatu yang tidak dikenal dan tidak berulang.

Sementara itu Utami Munandar dalam Sukmadinata (2008:104) memberikan rumusan tentang kreativitas sebagai berikut.

“Kreativitas adalah kemampuan : a) untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsure yang ada, b) berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kualitas, ketepatan dan keragaman jawaban, c) yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan keorisinilitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.”

Beberapa pengertian yang telah disebutkan menunjukkan bahwa kreativitas adalah kemauan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, atau melihat kombinasi antar unsur, data atau hasil yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kreativitas menunjukkan usaha-usaha untuk meramu berbagai hal dari obyek-obyek yang ada atau belum ada sebelumnya hingga menjadi sesuatu yang baru. Itulah sebabnya, kreativitas itu bukan

sesuatu yang mandiri atau bukan semata-mata kelebihan yang dimiliki oleh seseorang, melainkan bagian dari buah hasil usaha.

Banyak yang mengira bahwa keterampilan dan kreativitas memiliki makna yang sama. Tetapi keterampilan mempunyai arti yang berbeda dengan kreativitas. Keterampilan adalah mempunyai *skill* di bidang tertentu saja dan kurang dapat mengkombinasikan *skill* yang dimiliki dengan hal-hal yang baru sedangkan kreativitas adalah mempunyai inovasi, mengkombinasikan, mengimajinasikan hal-hal yang belum pernah ada menjadi sesuatu yang baru.

Menurut Al-Hajjaj (2010: 54-55) Ada banyak faktor yang mempengaruhi kreativitas diantaranya sebagai berikut.

1. Merasa bebas dan membiasakan belajar secara otodidak
2. Cenderung pada evaluasi diri
3. Belajar seni melontarkan pertanyaan
4. Melihat ke depan untuk maju dan tidak menjadikan masa lalu atau sekarang sebagai penghambat kreativitas
5. Kemampuan yang tinggi dalam memahami berbagai masalah dan mendiskusikannya dengan lapang dada serta menghadapinya dengan pikiran positif dan bijaksana.

Berbagai definisi kreativitas, namun ada pula yang melihat bahwa kreativitas itu bukanlah produk proses inspirasi, melainkan hasil usaha yang gigih dan peningkatan yang mantap. Kreativitas itu tidak memerlukan intelegensi yang besar, karena kreativitas itu hanyalah hasil dari imajinasi yang terfokus, kerja giat, dan peningkatan yang mantap sebagai hasil usaha seseorang dalam mewujudkan ide-idenya. Utami Munandar mengatakan, “kreativitas (berpikir kreatif atau *divergen*) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi

yang tersedia, menemukan banyak hal yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (*fleksibilitas*), dan orsinilitas dalam berpikir, serta kemampuan mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan.

Melalui proses kreativitas tahap demi tahap, maka pada dasarnya seorang guru dituntut untuk mempersiapkan berbagai bentuk program pembelajaran, di antaranya; membuat perangkat pembelajaran, menentukan metode pembelajaran berdasarkan materi yang disajikan, dan yang tak kalah penting adalah pengelolaan media pembelajaran untuk mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran serta pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

Definisi lain dari kreativitas adalah kemampuan untuk menemukan cara-cara baru bagi pemecahan problema-problema baik yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seni sastra dan seni lainnya, yang sama sekali baru bagi yang bersangkutan, meskipun bagi orang lain hal itu tidaklah begitu asing lagi. Dengan kata lain, kreativitas itu bukanlah sesuatu yang belum pernah diketahui sebelumnya melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi orang-orang tertentu atau dunia pada umumnya termasuk dirinya sendiri.

Ciri-ciri kreativitas dapat dibedakan menjadi dua yaitu ciri kognitif (*aptitude*) dan ciri non-kognitif (*nonaptitude*). Ciri kognitif dari kreativitas terdiri dari orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran dan elaboratif. Sedangkan ciri non-kognitif dari kreativitas meliputi motivasi, kepribadian, dan sikap kreatif.

Pentingnya pengembangan kreativitas ini memiliki empat alasan, yaitu:

1. Dengan berkreasi, orang dapat mewujudkan dirinya, perwujudan diri tersebut termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia. Menurut Maslow kreativitas juga merupakan manifestasi dari seseorang yang berfungsi sepenuhnya dalam perwujudan dirinya.
2. Kreativitas sebagai kemampuan untuk melihat kemungkinan-kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal. Siswa lebih dituntut untuk berpikir linier, logis, penalaran, ingatan atau pengetahuan yang menuntut jawaban paling tepat terhadap permasalahan yang diberikan. Kreativitas yang menuntut sikap kreatif dari individu itu sendiri perlu dipupuk untuk melatih anak berpikir luwes (*flexibility*), lancar (*fluency*), asli (*originality*), menguraikan (*elaboration*) dan dirumuskan kembali (*redefinition*) yang merupakan ciri berpikir kreatif yang dikemukakan oleh Guilford (Supriadi, 2001).
3. Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat, tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu.
4. Kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya
(http://www.sd-binatalenta.com/arsipartikel/artikel_tri.pdf)

Kreativitas pembelajaran guru seringkali menjadi topik perbincangan berbagai pihak, karena dinilai menentukan pencapaian hasil pendidikan. Guru merupakan ujung tombak berlangsungnya kegiatan pembelajaran, sehingga memiliki peran dan fungsi penting sebagai sumber belajar dan bahkan kerap kali mendominasi proses transformasi nilai ilmu pengetahuan dan lain-lainnya kepada peserta didik.

Namun dapat juga terjadi jika penguasaan guru terhadap bahan ajar atau materi pelajaran yang diberikan sudah cukup memadai, tetapi karena kekurangmampuan mengemasnya dalam pembelajaran, miskin kreatif, monoton, membosankan, kurang menarik, dan lain sebagainya, akhirnya berujung dengan pencapaian hasil pendidikan yang kurang memadai.

Pencapaian kualitas hasil pendidikan yang memadai bukan hanya menuntut guru untuk dapat mewujudkan seperangkat peran yang diembannya, tetapi juga turut ditentukan oleh perwujudan gagasan/ide dan perilaku kreatif dalam proses pembelajaran. Tanpa disertai pemilikan gagasan/ide dan perilaku yang kreatif, kinerja yang diwujudkan oleh guru pun cenderung memuaskan. Kreativitas pembelajaran guru yang rendah antara lain diwujudkan melalui tindakan kurang peduli, sekedar menjalankan tugas, orientasi prestasi rendah, produktivitas yang rendah, kurang efisien dan efektif, kurang disiplin, membosankan anak didik dan lain sebagainya, sehingga langsung maupun tidak langsung berdampak terhadap pencapaian kualitas hasil pendidikan bagi anak didiknya.

Kreativitas guru merupakan hal penting dalam pembelajaran dan bahkan dapat menjadi pintu masuk dalam upaya meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. Perilaku pembelajaran yang dicerminkan oleh guru cenderung kurang bermakna apabila tidak diimbangi dengan gagasan/ide dan perilaku pembelajaran yang kreatif. Kreativitas baru akan muncul apabila dalam pembelajaran oleh guru didukung dengan pemahaman tentang makna belajar dan mengajar.

Beberapa pendapat yang telah dipaparkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada intinya kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru dan merupakan hasil kombinasi dari beberapa data atau informasi yang diperoleh sebelumnya, terwujud dalam suatu gagasan atau karya nyata.

3. Disiplin Belajar Siswa

Disiplin dapat diartikan patuh terhadap ketentuan-ketentuan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang berlaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Darji Darmodiharjo bahwa disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan untuk mematuhi semua ketentuan-ketentuan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab (Susilowati, 2005: 18).

Disiplin merupakan perilaku yang terbentuk dari hasil latihan untuk mematuhi peraturan yang telah ditentukan. Gie menyatakan bahwa disiplin akan menciptakan kemauan untuk belajar teratur (Ningsih, 2005 : 21). Sedangkan Djamarah (2002 : 12) mengemukakan disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok.

Kehidupan manusia sehari-hari diwarnai oleh berbagai aktivitas, yang terkadang antara seseorang dengan lainnya tidak sama jenisnya. Tidak jarang orang yang memiliki banyak aktivitas dapat melaksanakan semua dengan baik, dan tidak jarang pula orang yang hanya memiliki beberapa kegiatan saja tidak dapat melaksanakan dengan baik, bahkan mengorbankan salah satu kegiatan yang lain. Disiplin yang dikehendaki tidak hanya muncul karena kesadaran, tetapi juga keterpaksaan. Disiplin yang muncul karena kesadaran disebabkan karena seseorang dengan sadar bahwa hanya dengan disiplinlah akan didapatkan kesuksesan. Sedangkan disiplin karena paksaan biasanya dilakukan karena takut dikenakan sanksi hukum akibat pelanggaran peraturan.

Demikian pula yang terjadi dalam kehidupan siswa dalam aktivitas belajarnya, semua tidak lepas dari cara mengatur waktu. Bagi seorang siswa disiplin di sekolah merupakan suatu keharusan karena disiplin mempunyai fungsi untuk membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar. Dengan disiplin siswa juga memiliki kecakapan mengenai belajar. Disiplin ini menyangkut hal-hal sebagai berikut.

1. Disiplin siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar
2. Keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar
3. Kepatuhan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah
4. Kebiasaan belajar siswa

Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup bagi seorang dari keadaan tidak tahu. Dalam belajar harus terjadi perubahan baik tingkah laku, sikap dan cara berpikir. Dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan paling pokok. Menurut pengertian psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Selanjutnya akan diuraikan pendapat para ahli tentang pengertian belajar.

- a. Slameto (2003:2) menyatakan “belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

- b. W.S Winkel yang dikutip oleh Max Darsono (2000:4) berpendapat “belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap”. Sesuai dengan kedua pendapat tentang pengertian belajar di atas terkandung pengertian bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan yang sengaja dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk memperoleh perubahan secara menyeluruh dalam tingkah lakunya, sebagai hasil dari pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungannya.
- c. Menurut Hamalik (2001: 36) menyatakan “belajar ialah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar juga merupakan suatu bentuk pertumbuhan dalam diri seorang yang dinyatakan dalam cara-cara tingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalaman.

Berdasarkan seluruh pengertian di atas diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud disiplin belajar adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.

Walgito mengemukakan disiplin belajar adalah ketaatan dan kepatuhan dalam melaksanakan aktivitas belajar sesuai aturannya untuk mencapai tujuan yang diharapkannya, keterikatan antara disiplin belajar dengan hasil belajar sangat

erat sehingga semakin berdisiplin dalam belajar semakin baik hasil yang dicapai. (Hesti, 2008:12)

Disiplin siswa di sekolah berarti siswa menaati dan mematuhi tata tertib sekolah dengan penuh kesabaran, ketekunan dan keikhlasan tanpa paksaan dari pihak sekolah. Bentuk disiplin di kelas berarti siswa tertib dan teratur dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Disiplin di kelas merupakan faktor yang sangat penting agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan tertib, teratur sesuai dengan rencana pengajaran. Jika ketertiban kelas dan kedisiplinan siswa meningkat akan memudahkan tercapainya kegiatan belajar mengajar dan tujuan pembelajaran. Sedangkan disiplin belajar di rumah yang dilakukan dengan senang hati dan kesadarannya demi tercapainya tujuan belajar yaitu prestasi belajar yang baik.

Menurut Wingkel menyatakan bahwa hal yang mempengaruhi disiplin siswa, yaitu :

1. Yang bersumber dari dalam diri siswa, yaitu :
 - a. Taraf intelegensi, kemampuan belajar, dan cara belajar.
 - b. Motivasi belajar.
 - c. Perasaan, sikap dan minat.
2. Yang bersumber dari luar diri siswa, yaitu :
 - a. Cara membimbing.
 - b. Motivasi yang diberikan.
 - c. Hubungan orang tua dan anak.
 - d. Suasana dalam keluarga dan perhatian orang tua.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin terjadi bukan hanya berasal dan bersumber dari dalam diri siswa melainkan juga bersumber dari luar diri siswa. Seseorang siswa yang memiliki disiplin tinggi akan

memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Hal ini terjadi karena siswa tersebut belajar dan melaksanakan peraturan sekolah dengan baik.

a. Unsur-unsur Disiplin

Menurut Tulus Tu'u (2004:33) menyebutkan unsur-unsur Disiplin adalah sebagai berikut.

- 1) Mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku.
- 2) Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.
- 3) Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- 4) Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.
- 5) Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

b. Perlunya disiplin

Disiplin diperlukan oleh siapa pun dan dimana pun. Hal itu disebabkan dimana pun seseorang berada, disana selalu ada peraturan atau tata tertib. Jadi manusia mustahil hidup tanpa disiplin. Manusia memerlukan disiplin dalam hidupnya dimana pun berada. Apabila manusia mengabaikan disiplin, akan menghadapi banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perilaku hidupnya tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku di tempat manusia berada dan yang menjadi harapan.

Tulus Tu'u (2004:37) mengatakan “disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan”. Disiplin itu penting karena alasan berikut ini:

- 1) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- 2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- 3) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
- 4) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

c. Fungsi Disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Berikut ini akan dibahas beberapa fungsi disiplin menurut Tulus Tu'u (2004:38) yaitu.

a. Menata Kehidupan Bersama

Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

b. Membangun Kepribadian

Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

c. Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun terbentuk melalui satu

proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

d. Pemaksaan

Berdasarkan pendapat itu, disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.

e. Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.

f. Menciptakan Lingkungan yang Kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tenteram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan.

Menurut Tulus Tu'u (2004: 53) menyatakan sebagai berikut. Pelanggaran disiplin dapat terjadi karena tujuh hal berikut ini;

1. Disiplin sekolah yang kurang direncanakan dengan baik dan mantap.
2. Perencanaan yang baik, tetapi implementasinya kurang baik dan kurang dimonitor oleh kepala sekolah.
3. Penerapan disiplin yang tidak konsisten dan tidak konsekuen.
4. Kebijakan kepala sekolah yang belum memprioritaskan peningkatan dan pemanfaatan disiplin sekolah.
5. Kurang kerjasama dan dukungan guru-guru dalam perencanaan dan implementasi disiplin sekolah.
6. Kurangnya dukungan dan partisipasi orang tua dalam menangani disiplin sekolah, secara khusus siswa yang bermasalah.

7. Siswa di sekolah tersebut banyak yang berasal dari siswa bermasalah dalam disiplin diri. Mereka ini cenderung melanggar dan mengabaikan tata tertib sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, pelanggaran disiplin terjadi karena sikap dan perbuatan guru kurang bijak dan kurang baik dalam persiapan mengajar. Guru tidak mampu menguasai kelas dan menarik perhatian siswa pada pembelajarannya. Lalu, sikap dari perbuatan siswa yang kurang terpuji karena problem dalam diri serta lingkungan sekolah yang kurang kondusif untuk kegiatan pembelajaran.

4. Hasil Belajar IPS Terpadu

Skinner (dalam Faturrohman dan Sobry 2010: 5) mengartikan belajar sebagai suatu proses adaptasi atau pentesuaian tingkah laku secara progresif. Sedangkan Morgan (dalam Faturrohman dan Sobry 2010: 5) merumuskan belajar sebagai suatu perubahan yang relative dalam menetapkan tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu. Belajar yang terpenting adalah proses bukan hasil yang diperolehnya. Artinya belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri, adapun orang lain itu hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu dapat berhasil dengan baik.

Rogers (dalam Dimiyati dkk,2002) memandang pencapaian hasil belajar siswa yang rendah dari sudut lain. Dikatakan oleh Rogers bahwa pencapaian hasil belajar siswa yang kurang memadai kerap kali bukan disebabkan oleh pengetahuan dan penguasaan ilmu pengetahuan guru yang rendah, tetapi masih banyak guru yang menitikberatkan praktik pendidikan pada segi pengajaran yang ditandai dengan peran guru yang dominan dan siswa hanya

bersikap pasif menghafalkan pelajaran, sehingga kualitas pendidikan pun cenderung memperoleh hasil yang kurang memadai.

Hasil belajar seseorang, ditentukan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang yaitu, kemampuan guru (profesionalisme guru) dalam mengelola pembelajaran dengan metode-metode yang tepat, yang memberi kemudahan bagi siswa untuk mempelajari materi pelajaran, sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih baik. Inti dari hasil belajar adalah suatu alat untuk mengukur tingkat keberhasilan para siswa dalam proses belajar mengajar. Dengan mengetahui hasil belajar maka siswa maupun guru dapat mengukur kemampuan yang dimiliki. Sebagai seorang guru dapat mengevaluasi cara mengajar. Sedangkan siswa dapat mengukur sejauh mana dapat mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru.

Hasil kegiatan evaluasi belajar pada akhirnya difungsikan dan ditujukan untuk keperluan sebagai berikut.

- a. Untuk diagnostik dan pengembangan
- b. Untuk seleksi
- c. Untuk kenaikan kelas
- d. Untuk penempatan

(Dimiyati dan Mudjiono 2009: 200)

Prestasi belajar merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat digolongkan menjadi empat, yakni:

- a. Bahan atau materi yang dipelajari
- b. Lingkungan
- c. Faktor instrumental
- d. Kondisi peserta didik.

Faktor-faktor tersebut baik secara terpisah maupun bersama-sama memberikan kontribusi tertentu terhadap prestasi belajar peserta didik. (Hamid Darmadi 2009:187). Hamzah B. Uno (2008: 21) mengemukakan bahwa pada tingkat yang umum, hasil pembelajaran diklasifikasi menjadi tiga:

1. Keefektifan (*effectiveness*)
2. Efisiensi (*efisiency*)
3. Daya tarik (*appeal*)

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Pencapaian hasil belajar yang tinggi oleh siswa tidak bisa dilepaskan dari standar proses yang menampilkan kualitas layanan pembelajaran. Untuk itu pencapaian hasil belajar siswa tidak dapat dielakkan dari keharusan menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Begitu banyak komponen yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan, seperti guru, siswa, kurikulum, metode, anggaran, fasilitas, evaluasi, dan sebagainya.

Namun demikian, tidak mungkin upaya meningkatkan kualitas pendidikan dilakukan dengan memperbaiki setiap komponen secara serempak.

B. Penelitian yang Relevan

Tabel 2. Penelitian Yang Relevan

Tahun	Nama	Judul	Hasil
2011	Indah Permata Sari	Pengaruh Persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru, pemanfaatan media pembelajaran, dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar ekonomi/akuntansi siswa kelas IX semester ganjil SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun 2008/2009.	Ada pengaruh yang signifikan antara keterampilan mengajar guru, pemanfaatan media pembelajaran terhadap prestasi belajar dan lingkungan keluarga ekonomi/akuntansi siswa kelas IX semester ganjil SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun 2008/2009 yang dibuktikan dengan hasil perhitungan uji perhitungan uji F dan diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $45,958 > 2,745$
2010	Novita Caturria	Pengaruh persepsi siswa tentang keterampilan guru dalam mengelola kelas dan pemanfaatan media pembelajaran terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 1 Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2009/2010.	Ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang keterampilan guru dalam mengelola kelas dan pemanfaatan media pembelajaran terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 1 Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2009/2010

			yang dibuktikan dengan hasil perhitungan uji F yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $34,553 > 3,035$.
2011	Rosi Pratiwi	Pengaruh yang positif dan signifikan persepsi siswa tentang metode mengajar guru, ketersediaan sarana belajar di rumah, dan kemampuan guru mengajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pesisir Tengah Krui Lampung Barat Tahun Pelajaran 2011/2012.	Ada pengaruh yang positif dan signifikan persepsi siswa tentang metode mengajar guru, ketersediaan sarana belajar di rumah, dan kemampuan guru mengajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pesisir Tengah Krui Lampung Barat Tahun Pelajaran 2011/2012. Hal ini ditunjukkan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $36,248 > 2,656$ dan ditunjukkan juga oleh koefisien korelasi (r) 0,618 dan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,382

C. Kerangka Pikir

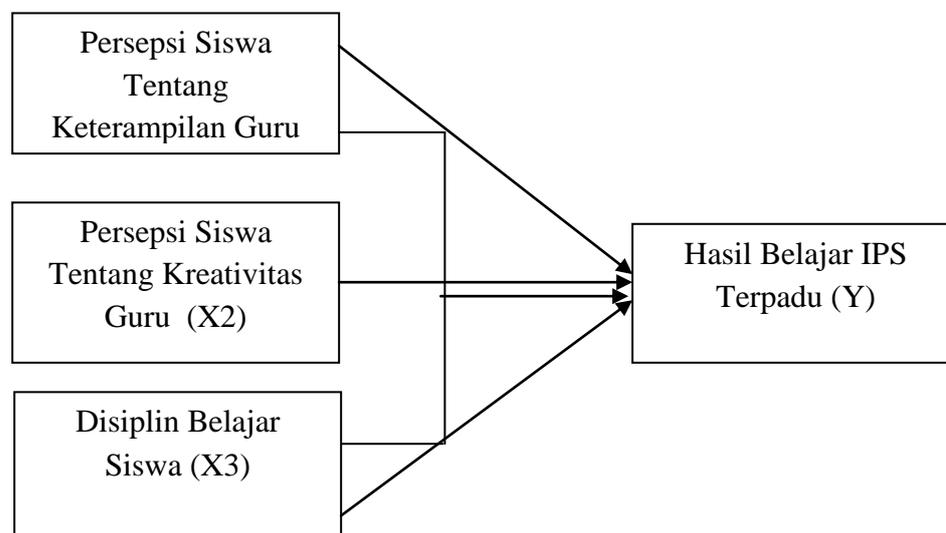
Kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa untuk mencapai suatu tujuan. Suatu tujuan belajar mengajar yang terjadi karena usaha guru, sering dinamakan *instructional effect*, biasanya berupa pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan tujuan yang merupakan pengiring karena usaha atau potensi siswa, seperti faktor kecerdasan, berpikir kritis dan kreatif disebut *nurturant effect*. Kegiatan dua pihak tersebut memberikan umpan balik, baik bagi guru maupun siswa. Umpan balik yang diberikan oleh

anak didik selama pelajaran berlangsung ternyata sangat beragam, baik kualitas maupun kuantitasnya, tergantung rangsangan yang diberikan oleh guru.

Sebagai seorang guru sebaiknya dapat melaksanakan perannya dengan baik. Guru dituntut untuk dapat membuat suasana belajar yang nyaman, agar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dapat berjalan secara efektif. Oleh karena itu seorang guru harus terampil dan kreatif dalam mengimplementasikan pembelajaran. Sehingga siswa dapat tertarik dengan apa yang dijelaskan oleh guru. Metode mengajar yang dipilih oleh guru juga turut mempengaruhi proses belajar mengajar. Metode yang dipilih hendaknya disesuaikan harus sesuai dengan kondisi siswa, materi pelajaran, dan waktu yang dimiliki dalam belajar. Persepsi siswa tentang guru yang mengajar juga ikut mempengaruhi hasil belajar. Persepsi siswa tentang guru yang baik akan berdampak baik pula terhadap hasil belajar. Hal itu disebabkan karena persepsi positif yang dihasilkan oleh siswa akan memberikan hal yang positif juga terhadap pembelajaran. Siswa yang berpersepsi positif akan berpikir positif terhadap apa yang diberikan oleh guru sehingga siswa mudah mengerti tentang pelajaran yang diberikan. Dengan persepsi positif siswa tentang keterampilan guru, kreativitas guru dan metode guru dalam mengajar yang baik akan dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Sebagai seorang guru yang professional harus dapat menciptakan persepsi yang positif terhadap siswa sehingga siswa dapat tertarik dengan pelajaran dan akan berdampak terhadap hasil belajar siswa yang meningkat.

Berdasarkan uraian hubungan antara variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada paradigma berikut:

Gambar 1. Paradigma teoritis pengaruh peubah bebas X_1 dan X_2 terhadap Y .



D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Ada pengaruh persepsi siswa tentang keterampilan guru terhadap hasil belajar IPS Terpadu Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 1 Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Ada pengaruh persepsi siswa tentang kreativitas guru terhadap hasil belajar IPS Terpadu Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 1 Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2014/2015.
3. Ada pengaruh disiplin belajar siswa terhadap hasil belajar IPS Terpadu Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 1 Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2014/2015

4. Ada pengaruh persepsi siswa tentang keterampilan guru, kreativitas guru dan disiplin belajar siswa terhadap hasil belajar IPS Terpadu Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 1 Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2014/2015.